MENJELASKAN I'ROBNYA KALIMAH FIIL

اِرْفَعْ مُضَارِعَاً إِذَا يُجَرَّدُ مِنْ نَاصِبٍ وَجَازِمٍ كَتَسْعَدُ
وَبِلَنِ انْصِبْهُ وَكَيْ كَذَا بِأَنْ لاَ بَعْدَ عِلمٍ وَالَّتِي مِنْ بَعْدِ ظَنّ
فَانْصِبْ بِهَا وَالرَّفْعَ صَحِّحْ وَاعْتَقِدْ تَخْفِيْفَهَا مِنْ أَنَّ فَهْوَ مُطَّرِدْ
وَبَعْضُهُمْ أَهْمَلَ أَنْ حَمْلاً عَلَى مَا أختِهَا حَيْثُ اسْتَحَقَّتْ عَمَلاَ

❖ *Fiil Mudhori' yang disepikan dari amil yang menashobkan dan amil yang menjazamkan hukumnya wajib dibaca rofa'. Seperti lafadz تَسْعَدُ*

❖ *Nashobkanlah fiil mudhori' dengan amil nashib لَنْ, كى dan أَنْ yang tidak terletak setelah fiil yang menunjukkan makna yaqin, sedang اَنْ yang terletak setelah fiil yang menunjukkan arti rujhan (menyangka)*

❖ *(maka diperbolehkan dua wajah) yaitu : 1) digunakan menashobkan, 2) merofa'kan fiil mudhori' dengan menganggap bahwa اَنْ tersebut hasil membaca ringan pada lafadz اَنّ, dan hal ini yang banyak berlaku.*

❖ *Sebagian orang Arab itu memberlakukan اَنْ masdariyah seperti مَا masdariyah, yaitu tidak beramal menashobkan, ketika اَنْ wajib beramal (tidak didahului fiil yang menunjukkan arti yaqin atau rujhan).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. AMIL YANG MEROFA'KAN[1]

Sedang para ulama' terjadi hilaf pada amil yang merofa'kan yaitu :

a. Ulama' Kufah

Berpendapat amil yang merofa'kan adalah Amil maknawi tajarrud (amil yang sebangsa makna yang berupa sepi dari amil yang menashobkan dan menjazemkan), qoul ini adalah yang kuat dan yang dipilih Imam Ibnu Malik.

b. Ulama' Bashroh

Berpendapat bahwa fiil mudhori' dirofa'kan karena menempati pada tempatnya isim.

Ucapan : زَيْدٌ يَضْرِبُ menempati lafadz زَيْدٌ ضَارِبٌ

c. Imam Al-Kisai

Berpendapat yang merofa'kan adalah huruf mudhoro'ah

2. AMIL NAWASHIB

- **Amil** لَنّ

Adalah huruf nafi yang khusus masuk pada fiil mudhori' dan memurnikan hanya menunjukkan zaman istiqbal dan menashobkannya. Sebagaimana لا yang linafsill jinsi untuk menashobkan isim. Maka لَن menafikan pada zaman istiqbal dan memberi faidah mengabadikan nafi **(ta'bidun nafyi)** dan juga tidak memberi faidah mentaukidi nafi.[2]

---

[1] *Asymuni III hal.277*
[2] *Asymuni III hal.278*

Contoh : لَنْ اَضْرِبَ *Saya **tidak (akan)** memukul.*

لَن اَقُوْمَ *Saya **tidak (akan)** berdiri*

Sedang mengikuti Imam Zamahsari لَنْ berfaidah ta'bidun nafyi dan mentaukidinya.

Mengikuti qoul yang pertama, jika لَنْ berfaidah ta'bidun nafyi dan mentaukidinya maka menetapkan tanaqud (seling bertentangan) pada contoh :

فَلَنْ اُكَلِّمَ الْيَوْمَ اِنْسِيًّا *Saya **tidak akan berbicara** pada manusia pada hari ini.* Dan akan menyebabkan tikror **(pengulangan)** pada contoh :

وَلَنْ يَتَمَنَّو نَهُ اَبَدًا *Mereka **tidak akan mengharapkan maut** selamanya.* Sedang ucapan لَنْ يَخْلُقُوْا ذُبَابًا ***(sampai kapanpun** mereka tidak akan mampu menciptakan lalat).*

لَنْ menunjukkan ta'bidun nafyi dan mentaukidinya dilihat dari sisi yang lain bukan dari lafadz لَنْ

Mengikuti mayoritas Ulama' ma'mulnya fiil mudhori' yang dinashobkan لَنْ diperbolehkan mendahuluinya.

Seperti : زَيْدًا لَنْ اَضْرِبَ

- **Amil Nashob** كَي

كَي yang berada dalam kalimah, ada tiga macam yaitu :[3]

---

[3] *Asymuni III hal.278-279*

a. كَىْ yang berupa kalimah isim, peringkas dari lafadz كَيْفَ

Contoh : كَىْ تَجْنَحُوْنَ إِلَى سِلْمٍ وَمَاثُئِرَتْ # قَتْلاَكُمْ وَلَظَى الْهَيْجَاءِ تَضْطَرِمُ

Bagaimana kamu menginginkan akad damai, sedang orang-orang kalian yang terbunuh bmasih belum terkubur dan api peperangan masih menyala.

b. كَى ta'liliyah

Yaitu كَى yang menempati tempatnya lam ta'lil dalam makna dan pengamalannya, كَى ta'lilnya itu masuk pada tiga tempat yaitu :

1. كَى yang masuk pada ما istifhamiyah

   Seperti : كَيْمَهْ *Karena apa ?* bermakna لِمَا

2. كَى yang masuk pada ما masdariyah

   Seperti : إِذَا اَنْتَ لَمْ تَنْفَعْ فَضُرَّ فَإِنَّمَا # يُرَجَّى الْفَتَى كَيْمَا يَضُرَّ وَيَنْفَعَ

   Ketika kamu tidak bermanfaat maka membahayakan, seseorang pemuda itu diharapkan agar membahayakan atau memberi kemanfaatan.

   Bermakna لِلضُرِّ وَالنَّفْعِ

3. كَى yang masuk pada اَنْ masdariyah yang dikira-kirakan

   Apabila kita mentaqdirkan yang menashobkan adalah أَنْ

   Seperti : جِئْتُ كَى تُكرِمَنَى *Aku datang agar kamu memuliakanku.*

Bermakna لِإِكْرَمِكَ إِيَّايَ sedang اَنْ nya tidak boleh ditampakan

c. كَى masdariyah

Yaitu كَى yang menempati tempatnya اَنْ masdariyah dalam makna dan pengamalannya, inilah yang dikehendaki Imam Ibnu Malik sebagai amil yang menashobkan, yang tempatnya ditentukan setelah lam dan setelahnya tidak terdapat أنْ

Contoh : لِكَيْلاَ تَأْسَوْا عَلَى مَافَاتَكُمْ **(Q.S : Al-Hadid : 23)**

Agar supaya kalian tidak risau atas sesuatu yang tak tergapai oleh kalian

Apabila setelah كَى terdapat أَنْ, maka كَى bisa dilakukan sebagai masdariyah, juga bisa dilakukan ta'liliyah

Seperti : لاَ اَرَدْتَ لِكَيْمَا اَنْ تَطِيْرَ بِقُرْبَتِي

- **Amil Nashob اَنْ**

Amil ini merupakan pokok dari amil nashob, karena bisa menashobkan, baik ketika ditampakan atau ditaqdirkan, dan dinamakan اَنْ masdariyah, karena antara اَنْ dan fiil mudhori' yang dimasukinya bisa dita'wil menjadi masdar.

Contoh : وَاَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَكُمْ dita'wil lafadz صَوْمُكُمْ

أَنْ يَغْفِرَلِى خَطِيْئَتِى dita'wil lafadz غُفْرَانُهُ

اَنْ bisa menashobkan fiil mudhori’ dengan syarat sebagai berikut :

- ✓ Tidak terletak setelahnya fiil yang menunjukkan arti yaqin

Apabila terletak setelah fiil yang menunjukkan arti yaqin maka اَنْ tidak bisa menashobkan, karena merupakan اَنْ hasil membaca takhfif pada اَنْ, yang isimnya berupa dhomir sya’n dan fiil mudhori’nya wajib dibaca rofa’.

Contoh :

عَلِمْتُ اَنْ يَقُوْمُ *Saya mengetahui, bahwa sesungguhnya dia akan berdiri.* Taqdirnya عَلِمْتُ اَنَّهُ يَقُوْمُ

عَلِمَ أَنْ سَيَكُوْنُ مِنْكم مَرْضَى وَاَخَرُوْنَ يَضْرِبُوْنَ فِى الْاَرْضِ

Dia (Allah) mengetahui bahwa akan ada diantara kalian orang-orang yang sakit, dan yang lainnya berjalan dibumi.

(Q.S : Al-Muzammil : 20)

- ✓ Tidak terletak setelah fiil yang menunjukkan arti rujhan (menyangka) apabila terletak setelahnya maka fiil mudhori’ diperbolehkan dua wajah, yaitu :

a. Dibaca nashob dan اَنْ dilakukan sebagai amil nashob

b. Dibaca rofa’ dan اَنْ dilakukan sebagai huruf hasil membaca takhfif pada اَنْ isimnya berupa dlomir sya’n, dan wajah inilah yang banyak terlaku (muthorid)

Contoh :

- ظَنَنْتُ اَنْ يَقُوْمُ *Aku menduga, bahwa dia akan berdiri*

Taqdirnya ظَنَنْتُ اَنَّهُ يقوم juga boleh dibaca nashob, diucapkan ظَنَنْتُ اَنْ يَقُوْمَ *Aku menduganya akan berdiri*

- Dan seperti Firman Allah :

وَحَسِبُوْا اَنْ لاَ تَكُوْنُ/ان لاَ تَكونَ فتنة

Dan mereka tidak akan terjadi sesuatu bencana pun (terhadap mereka dengan membunuh Nabi-nabi itu)
(Q.S : Al-Maidah : 71)

3. MEMBERLAKUKAN اَنْ MASDARIYAH SEPERTI مَا MASDARIYAH,

Contoh :

a. Seperti Qiro'ah Imam Ibnu Muhaishin

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ اَوْلاَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ أَنْ يُتِمُّ الرَّضَاعَةَ

Para ibu hendaknya menyusui anak-anaknya dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusunannya.
(Q.S : Al-Baqoroh 233)

Lafadz اَنْيُتِمُّ dibaca rofa'

b. Dan seperti ucapan syair :

اَنْ تَقْرآنِ عَلَى اَسْمَاءَ وَيَحْكُمَا # مِنِّى السَّلاَمَ وَاَنْ لاَ تُشْعِرَ اَحَدًا

Hendaklah kamu berdua membacakan salam saya pada sama', dan tidak memberitahukan pada siapapun.

Lafadz تَقْرآنِ dibaca rofa'

Alasan menyamakan اَنْ masdariyah dengan مَا, karena keduanya merupakan huruf masdar, yang bisa digunakan menta'wili fiil mudhori' yang dimasukinya menjadi masdar. [4]

Hukum tidak mengamalkan اَنْ karena disamakan dengan مَا masdariyah adalah qiyasi. Maka ketika mengucapkan اُرِيْدُ اَنْتَقُوْمُ

Sebagaimana kita mengucapkan عَجِبْتُ مِمَّا تَقُوْمُ

وَنَصَبُوَا بِإِذَنِ الْمُسْتَقْبَلاَ إِنْ صُدِّرَتْ وَالفِعْلُ بَعْدُ مُوصَلاَ

أَو قَبْلَهُ اليَمِيْنُ وَانْصِبْ وَارْفَعَا إِذَا إِذَنْ مِنْ بَعْدِ عَطْفٍ وَقَعَا

- ❖ *Para Ulama' menashobkan fiil mudhori' dengan إِذَنْ (bila memenuhi) 3 syarat, 1) fiil mudhori'nya menunjukkan zaman istiqbal, 2) إِذَنْ berada dipermulaan kalimah, 3) antara إِذَنْ dan fiil mudhori' setelahnya bertemu langsung* ***(tanpa adanya pemisah)***
- ❖ *Atau ada pemisah berupa qosam yang terletak sebelumnya fiil mudhori', apabila إِذَنْ terletak huruf athof, maka fiil mudhori' diperbolehkan dua wajah, yaitu dibaca nashob dan rofa'.*

---

[4] *Ibnu Aqil hal.155, Asymuni III hal.286*

1. AMIL NASHOB إِذَنْ

إِذَنْ bisa beramal menashobkan fiil mudhori’ bila memenuhi 3 syarat, yaitu :

a. Fiil mudhori’nya menunjukkan zaman istiqbal

Contoh : إِذَنْ أُكْرِمَكَ فِى جَوَابِ مَنْ قَالَ لَكَ : أَنَا آتِيْكَ

*Kalau begitu, saya akan memulyakanmu, sebagai jawaban dari orang yang berkata padamu : **saya akan datang padamu***

Bila fiil mudhori’nya menunjukkan zaman hal, maka wajib dibaca rofa’ dan إِذَنْ tidak beramal.

Contoh : اَنَا اُحِبُّكِ : فِى جَوَابِ مَنْ قَالَ لَكَ → إِذَنْ اَظُنُّكَ صَادِقًا

Kalau begitu, aku kira kamu besar, sebagai jawaban dari orang yang berkata padamu : aku mencintaimu

b. إِذَنْ berada pada permulaan kalam

Apabila berada diakhir atau ditengah, maka إِذَنْ tidak beramal dan fiil mudhori’nya wajib dibaca rofa’.

Contoh :

1) Yang berada diakhir

   اُكْرِمُكَ اِذَنْ *Aku memuliakanmu, kalau begitu*

2) Yang berada ditengah

   لَئِنْ عَادَلِى عَبْدُ الْعَزِيْزِ بِمِثْلِهَا # وَأَمْكَنَنِى مِنْهَا إِذًا لا أُقِيْلُهَا

   إِذَنْ berada ditengah-tengah antara qosam dan jawabnya

c. Tidak ada pemisah antara إِذَنْ dengan fiil mudhori’ setelahnya dengan selainnya qosam

Apabila ada pemisah diantara keduanya, maka fiil mudhori’ wajib dibaca rofa’.

Seperti : إِذًا أنَا أُكْرِمُكَ

Apabila pemisahnya berupa qosam maka إِذَنْ tetap masih beramal menashobkan, seperti :

إِذَنْ وَاللهِ نَرْمِيَهُمْ بِحَرْبٍ # تُشِيْبُ الطِفْلَ مِنْ قَبْلِ الْمَشِيْبِ

Jika demikian, demi Allah, kami akan melemparkan mereka p[ada peperangan yang menjadikan anak-anak kecil beruban sebelum waktunya ***(Hisan)***

2. إِذَنْ YANG TERLETAK SETELAH HURUF ATHOF

Para ulama’ memperbolehkan dua wajah pada fiil mudhori’ yang terletak setelah إِذَنْ yang didahului huruf athof, yaitu :[5]

a. Dibaca Nashob

Karena mengathofkan jumlah mustaqilah (tersendiri) pada jumlah mustaqilah yang lain, ketika إِذَنْ pada jumlah mustaqilah maka is berada pada permulaan kalam dan bisa menashobkan.

b. Dibaca Rofa’

Karena إِذَنْ yang berada setelah huruf athof bisa dianggap sebagai penyempurna dari jumlah sebelumnya, maka tidak berada diawal kalam.

Contoh :

- وَإِذَنْ أُكْرِمُكَ
- Dan mengikuti sebagian qori’ah :

---

[5] *Hasyiyah Shobban III hal.289*

فَإِذَنْ لاَ يُؤْتُوْنَ النَاسَ نَقِيْرًا

Kalaupun ada, mereka tidak akan memberikan (kebijakan) pada manusia sedikitpun ***(Q.S : An-Nisa' 53)***

Dalam contoh :

إِنْ تَزُرْنِى اَزُوْرُكَ وَإِذَنْ اُحْسِنَ اِلَيْكَ

Apabila kamu berkunjung padaku maka aku akan berkunjung padamu, ketika itu saya akan berbuat baik padamu.

Fiil mudhori' yang terletak setelah إِذَنْ yaitu lafadz اُحْسِنَ diperbolehkan tiga wajah, yaitu :

- ✓ **Dibaca Jazm**
  Karena diathofkan pada fiil jawab, dan إِذَنْ diihmalkan **(tidak diamalkan)**, karena berada ditengah kalam.
- ✓ **Dibaca Nashob**
- ✓ **Dibaca Rofa'**
  Karena diathofkan pada dua jumlah **(jumlah syarat dan jumlah jawab)** dan إِذَنْ dianggap sebagai peyempurna jumlah sebelum sehingga tidak dianggap sebagai permulaan.

وَبَيْنَ لاَ وَلاَمِ جَرَ الْتُزِمْ إظْهَارُ أَنْ نَاصِبَةً وَإِنْ عُدِمْ

لاَ فَأَن اعْمِلِ مُظْهِرَاً أَو مُضْمِرَا وَبَعْدَ نَفْيِ كَانَ حَتْمَاً أضْمِرا

كَذَاكَ بَعْدَ أَو إِذَا يَصْلُحُ فِي مَوضِعِهَا حَتَّى أَوِ إلاَّ أَنْ خَفِي

وَبَعْدَ حَتَّى هكَذَا إِضْمَارُ أَنْ حَتْمٌ كَجُدْ حَتَّى تَسُرَّ ذَا حَزَنْ

- ❖ *Amil Nashob أَنْ yang berada diantara lam huruf jar dan لا nafi/ziyadah maka أَنْ wajib ditampakan. Jika tanpa disertai لا nafi (hanya terletak setelah lam huruf jar saja) maka أَنْ bisa beramal, baik ditampakan atau dikira-kirakan.*
- ❖ *Amir Nashob أَنْ yang bersamaan lam yang terletak setelah lafadz yang dicetak dari lafadz كَانَ yang dinafikan itu hukumnya wajib disimpan*
- ❖ *Begitu pula أَنْ wajib disimpan apabila terletak setelah أَوْ yang tempatnya bisa ditempati حَتَّى atau إِلَّا*
- ❖ *Begitu pula أَنْ wajib disimpan apabila terletak setelah حَتَّى seperti*

حَتَّى تَسُرَّذَا حَزَنٍ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. أَنْ YANG BERADA DIANTARA LAM HURUF JAR DAN لاَ [6]

Hukumnya wajib ditampakan, baik لا berupa nafi atau ziyadah.

Contoh :

a. Berada diantara lam jar dan لا nafi

لِئَلاَّ يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ — *Agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk membantah Allah*

---

[6] *Asymuni III hal.291, Hasyiyah Shobban III hal.291*

(setelah terutusnya rosul). **(Q.S : Al-Baqoroh 29)**

b. Berada diantara lam jar dan لا ziyadah

لِئَلاَّ يَعْلَمَ أَهْلَ الْكِتَابِ *Agar para ahli kitab mengetahui.*

(Q.S : Al-Hadid 29)

Sedangkan أَنْ yang terletak setelahnya lam huruf jar tanpa disertai لَا itu bisa beramal, baik ditampakan atau disimpan [7]

Contoh :

✓ جِئْتُكَ لأَقْرَأَ *Aku datang padamu untuk belajar*

جِئْتُكَ لِأنْ أَقْرَأَ

✓ Dan seperti firman Allah

- أَنْ yang disimpan

1. Dan lam huruf jarnya bermakna ta'lil

وَأُمِرْتُ لِنُسْلِمَ لِرَبِّ العَالَمِيْنَ

*Dan kita diperintah **agar supaya** berserah diri pada Tuhan semesta alam* **(Q.S : Al-An'am 71)**

Yang lam huruf jarnya bermakna Aqibah

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُوْنَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا

*Maka keluarga Fir'aun mengambil (dan merawat) Nabi **Musa yangpada akhirnya** menjadi musuh dan menyusahkan.*

(Q.S : Al-Qoshos 25)

2. Yang lam huruf jarnya bermakna ta'diyah

اَعْدَدْتُ زَيْدا لِيْقَاتِلَ *Saya menyiapkan Zaid berperang*

---

[7] *Asymuni, Shobban III hal.291*

- أَنْ yang ditampakkan
- وَاُمِرْتُ لِأَنْ اَكُوْنَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِين *dan aku telah diperintah agar aku termasuk*

permulaan orang-orang yang islam

(Q.S : Az-Zumar 12)

2. TEMPAT YANG WAJIB MENYIMPAN أَنْ

1. Setelah Lam Juhud

Yaitu lam yang dinafikan dengan مَاكَانَ dan لَمْيَكُنْ

Contoh :

a. مَاكَانَ زَيْدٌ لِيَفْعَلَ *Zaid sekali-kali tidak akab berbuat.*

Taqdirnya : لِأَنْ يَفْعَلَ

b. Seperti Firman Allah :

- وَمَا كَنَ الله لِيُعَذِّبَهُمْ وَاَنْتَ فِيْهِم

  Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu (Muhammad) berada diantara mereka **(Al-Anfal 33)**
- لَمْ يَكُنِ الله لِيَغْفِرَ لَهُمْ

  Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka. (An-Nisa' :137, 168). Taqdirnya : لِأَنْ يُغْفِرَ

2. Terletak setelah اَوْ

Yang tempatnya bisa ditempati حَتَّى (yaitu apabila fiil yang sebelum أَوْ itu habisnya sedikit demi sedikit) atau

tempatnya bisa ditempati إِلاَّ (yaitu apabila fiil yang sebelum أَوْ tidak habis demi sedikit).

Contoh :

a. Yang tempatnya أَوْ bisa ditempati حَتَّى (lil ghoyah)

لَأَسْتَسْهِلَنَّ الصَعْبَ اَوْ أُدْرِكَ الْمُنَى # فَمَا انْقَادَتْ الأَمَالُ اِلاَّ لِصَابِرٍ

Aku benar-benar akan melampaui kesulitan itu (tahap demi tahap) ***sehingga aku dapat meraih cita-cita****, karena sesungguhnya cita-cita itu tidak akan dapat diraih kecuali oleh orang yang sabar (berhati teguh)*. Taqdirnya : حَتَّى أَن أُدْرِكَ الْمُنَى

b. Tempatnya أَو bisa ditempati إِلاَّ (lil istisnaiyah)

- وَكُنتُ إِذَا غَمَزْتُ قَنَاةَ قَوْمٍ # كَسَرْتُ كُعُوْبَهَا اَوْ تَسْتَقِيْمَا

  Adalah diriku, apabila menekan tombak mereka ***(dengan senjataku)*** *niscaya akan patahkan pegangannya,* ***kecuali*** *tombak mereka dalam keadaan lurus atau tegak (tidak digunakan).* **(Ziyad al-A'Jam).** Taqdirnya : إِلاَّ أَنْ تَسْتَقِيْمَا

- لَأَقْتُلَنَّ الْكَافِرَ اَوْيُسْلِمَ *Sungguh, aku akan membunuh orang kafir* ***kecuali*** *ia masuk Islam.* Taqdirnya : اِلاَّ اَنْ يُسْلِمَ

Terkadang اَوْ dalam satu kalam, tempatnya bisa ditempati حَتَّى atau إِلاَّ. Seperti :

لَأُلْزِمَنَّكَ اَوْ تَقْضِيَنِى حَقِّ

*Demi Allah aku akan terus menerus menagihmu **hingga/kecuali** kamu membayar hutang padaku.*

حَتَّى yang menempati tempatnya اَوْ ada yang bermakna Ta'lil seperti :

لَأُطِيْعَنَّ اللهَ اَوْيَغْفِرَ لِى *Demi Allah, aku akan thoat pada Allah **agar supaya** ia mengampuni.* Taqdirnya حَتَّى اَنْ يَغْفِرَلِى

3. Terletak setelah حَتَّى

حَتَّى yang masuk pada fiil mudhori' memiliki 3 makna. Yaitu :

a. Lil Ghoyah

Tandanya yaitu apabila tempatnya حَتَّى layak ditempati إِلَى seperti :

لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِيْنَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوْسَى

Kita akan menetapi menyembah patung peded emas, sehingga Nabi Musa kembali pada kita **(Q.S : Thoha 91)**

Taqdirnya : إِلَى أَنْ يَرْجِعَ

b. Lil Ta'lil

Tandanya yaitu apabila tempatnya حَتَّى layak ditempati كَيْ

Seperti : جُدْ حَتَّى تَسُرَّ ذَا حَزَانٍ *berlakulah dermawan **agar supaya** kamu menyenangkan orang yang kesusahan*. Taqdirnya كَيْ اَنْ تَسُرَّ

c. **Lil Istisna'**

Tandanya yaitu apabila tempatnya حَتَّى layak ditempati إِلاَّ maka hal ini ditambahkan dalam **kitab Tashil** dan didukung Imam Sibawaih, seperti ucapan Syair :

لَيْسَ الْعَطَاءُ مِنَ الْفَضُوْلِ سَمَاحَةً # حَتَّى تَجُوْدَ وَمَا لَدَيْكَ قَلِيْلُ

Bukanlah yang dinamakan dermawan itu memberikan sesuatu bersamaan dalam keadaan berlebih, kecuali kamu berderma, sementara yang kamu miliki hanya sedikit dan masih membutuhkan ***(inilah dermawan yang sejati)***

Taqdirnya : إِلاَّ اَنْ تَجُوْدَ

وَتِلوَ حَتَّى حَالاً أو مُؤوَّلاَ بِهِ ارْفَعَنَّ وَانْصِبِ الْمُسْتَقْبَلاَ

Fiil mudhori' yang terletak setelah حَتَّى *itu apabila menunjukkan zaman hal atau yang dita'wili zaman hal, maka hukumnya dibaca rofa', apabila fiil mudhori'nya berzaman istiqbal, maka dibaca nashob.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. SYARAT FIIL MUDHORI' SETELAH حَتَّى DIBACA NASHOB [8]

---

[8] *Asymuni, Hasyiyah Shobban III hal.298-299*

Syarat fiil mudhori' setelah حَتَّى dibaca nashob apabila fiil mudhori'nya menunjukkan zaman mustaqbal, dalam hal ini terbagi dua, yaitu :

a. **Berzaman istiqbal secara haqiqot**

Yaitu pekerjaannya akan terjadi dengan dinisbatkan pada waktu mengucapkannya mutakallim, maka membaca nashob hukumnya wajib.

Contoh : لَأَسِيْرَنَّ حَتَّى اَدْخُلَ الْمَدِيْنَةَ *Sungguh saya akan berjalan **Sehingga** memasuki kota.*

b. **Berzaman istiqbal tidak haqiqot (muawwal)**

Yaitu maka pekerjaan yang ada pada fiil mudhori' itu akan terjadi dengan dinisbatkan pada perkara sebelumnya حَتَّى, tetapi bila dinisbatkan pada waktu takallum, pekerjaannya sudah terjadi, maka membaca nashob pada fiil mudhori' hukumnya jawaz.

Seperti Firman Allah :

وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُوْلَ الرَسُوْلُ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مَعَه مَتَى نَصْرُ اللهِ

*Dan mereka digoncangkan (dengan berbagai cobaan), sehingga rosul dan orang-orang beriman berkata : Kapan pertolongan Allah ? **(Al-Baqoroh 214)***

Ucapan rosul dan orang yang beriman itu akan terjadi dinisbatkan ketika mereka diguncang berbagai cobaan, tetapi ucapan mereka sudah terjadi dinisbatkan diturunkannya ayat (waktu takallum)

2. SYARAT FIIL MUDHORI' SETELAH حَتَّى DIBACA ROFA'

Harus memenuhi 3 syarat yaitu :

1)Berzaman Hal

Dalam hal ini terbagi menjadi dua yaitu :

a. **Berzaman hal haqiqot**

Yaitu perkaranya sedang terjadi ketika diucapkan

Contoh : سِرْتُ حَتَّى اَدْخُلُ الْمَدِيْنَةَ *Saya berjalan sehingga memasuki kota.*

Ketika mengucapkan lafadz ini orangnya sedang memasuki kota, maka membaca rofa' hukumnya wajib.

b. **Berzaman hal tidak haqiqot**

Yaitu apabila perkara yang telah lewat dikira-kirakan terjadi saat ini maka hukum membaca rofa' adalah jawaz.

Seperti Firman Allah, mengikuti qiro'ah Imam Nafi'

وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُوْلُ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مَعَه مَـــتَى نَصْرُ اللهِ

2) **Fiil mudhori' menjadi musabbab (perkara yang disebabi) dari perkara sebelumnya.**

Apabila tidak, maka tercegah dibaca rofa'

- سِرْتُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْشُ *Saya berjalan sehingga matahari terbit.* Terbitnya Matahari bukan disebabkan berjalannya mutakallim.
- وَمَاسِرْتُ حَتَّى اَدْخُلَهَا *Saya tidak berjalan sehingga masuk kota.* Masuk kota bukan disebabkan tidak berjalan.

3) **Fiil Mudhori' tarkibnya sebagai fudlah (tarkib yang bukan pokok dalam kalam)**

Apabila menjadi umdah (tarkib pokok) maka dibaca nashob seperti :

سَيْرِى حَتَّى اَدْ خُلَهَا *Perjalanan saya sampai memasuki kota.* Fiil mudhori’ menjadi khobar.

حَتَّى yang masuk pada fiil mudhori’ yang dibaca rofa’ dinamakan حَتَّى ibtidaiyah (yaitu yang digunakan memulai jumlah)

Alamat fiil mudhori’ berzaman hal dalam bab ini ialah jika tempatnya حَتَّى bisa ditempati fa’.

وَبَعْدَ فَا جَوَابِ نَفْيٍ أَو طَلَبْ مَحْضَيْنِ أَنْ وَسَتْرُهَا حَتْمٌ نَصَبْ

Amil Nashob ان itu juga wajib disimpan apabila terletak setelah fa’ jawab dari nafi atau tholab yang mahdloh (murni)

KETERANGAN BAIT NADZAM

TEMPAT YANG WAJIB MENYIMPAN أنْ [9]

Amil nashob أنْ yang menashobkan fiil mudhori’ itu juga wajib disimpan jika terletak setelah lafadz-lafadz sebagai berikut :

1. Terletak setelah fa’ sababiyah yang menjadi jawab nafi dan tholab yang mahdoh. Contoh :
   a. Yang terletak setelah nafi

[9] *Ibnu Aqil hal.156*

Yang dimaksud nafi yang mahdoh yaitu nafinya dari makna isbat.

- مَاتَأْتِيْنَا فَتُحَدِّثَنَا *kamu tidak datang padaku <u>sehingga</u> kamu bercerita padaku.*
  Taqdirnya : فَأَنْ تُحَدِّثَنَا
- Dan seperti firman Allah :
  لاَيُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوْتُوا *Mereka (orang-orang kafir) tidak dibinasakan sehingga mereka mati (Fathir : 36)*

Catatan :

Apabila nafinya tidak mahdoh, karena dirusak dengan إِلاَّ maka fiil mudhori' setelah fa' wajib dibaca rofa'.

Seperti : مَاانْتَ إِلاَّ تَأْتِيْنَا <u>فَتُحَدِّثُنَا</u> *tidaklah bagimu kecuali datang padaku, lalu bercerita padaku.*

b. Yang terletak setelah tholab

Yang dimaksud tholab mencakup pada amar, nahi, do'a, istifham, irid, tahdid dan tamanni.

Seperti :

1. Dalam amar

- اِئْتِنِى <u>فَأُكْرِمَكَ</u> *datanglah padaku, **maka** aku akan memuliakanmu.*
- Dan seperti ucapan Syair :

  يَانَاقُ سِيْرِى عَنَقًا فَسِيْحًا # إِلَى سُلَيْمَانَ <u>فَنَسْتَرِيْحًا</u>

  *Hai untaku, berjalanlah menuju sulaiman dengan tegak dan langkah yang cepat **maka** kita segera beristirahat.*

2. Dalam Nahi

- لاَتَضْرِبْ زَيْدًا فَيَضْرِبَكَ *Janganlah kamu memukul Zaid (maka) nanti ia akan memukulmu.*
- Dan seperti Firman Allah didalam (Thoha : 81)

لاَتَطْغَوْا فِيْهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِى

*Janganlah kalian melampaui batas padanya **yang menyebabkan** kemakmuran akan menimpa kalian (Thoha :81)*

3. Dalam Do'a

- رَبِّ انْصُرْنِى فَلاَ أُخْذَلَ *Ya Tuhanku, tolonglah daku **agar** tidak terhina.*
- Dan seperti ucapan syair :

رَبِّ وَفِّقْنِى فَلاَ اَعْدِلَ عَنْ # سَنَنَ السَاعِيْنَ فِى خَيْرِ سَنَنْ

*Ya Tuhanku, berilah daku taufiq **agar aku tidak menyimpang** dari sunah-sunah (perjalanan) orang-orang yang menemui jalan yang paling baik.*

4. Dalam Istifham

- هَلْ تُكْرِمُ زَيْدًا فُيكرِمَكَ *Apakah kamu menghormati Zaid, **maka (yang menyebabkan)** dia menghormatimu.*
- Dan seperti Firman Allah didalam (Al-A'rof : 53)

فَهَلْ لَنَا مِ،ْ شُفعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا *Maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami.*

5. Dalam ardl (memerintah dengan cara yang halus)

- اَلاَّتَنْزِلُ عِنْدَنَا فَتُصِيْبَ خَيْرًا *Maukah kamu singgah padaku ! niscaya kamu akan memperoleh Rizki.*
- Dan seperti ucapan Syair :

يَاابْنَ الكِرَامِ اَلاَ تَدْنُوْ فَتُبْصِرَمَا # قَدْ حَدَّ ثُوْكَ فَمَارَاءٍ كَمَنْ سَمِعَا

*Hai anak-anak orang yang mulia, tidaklah kamu mendekat, yang **menyebabkan kamu dapat melihat** tentang apa yang mereka bicarakan mengenai dirimu, sesungguhnya orang yang mulia tidak seperti orang yang mendengar.*

6. Dalam takhdlid (memerintah dengan keras)

- لَوْ لاَ تَأْتِيْنَا فَتُحَدِّثَنَا *Mengapa engkau tidak datang pada kami, **yang menyebabkan** kamu bisa berbicara pada kami.*
- Dan seperti Firman Allah :

لَوْلآ اَخَّرْتَنِ إِلَى اَجَلٍ قَرِيْبٍ فَأَصَّدَّقَ وَاَكُنْ مِنَ الصَّاكِحِيْنَ

*Mengapa engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, **yang menyebabkan** aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang Sholih (Al-Munafiqun : 10)*

7. Dalam Tamanni

يَالَيْتَنِى كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوْزًا عَظِيْمًا

*Wahai, kiranya saya bersama mereka, **tentu saya** mendapat kebahagiaan yang besar*

(An-Nisa :73)

Yang dimaksud tholab yang murni yaitu makna tholabnya tidak ditunjukkan oleh isim fiil atau lafadz yang

menunjukkan makna khobar, bila menggunakan dua lafadz tersebut, maka fiil mudhori'nya wajib dibaca rofa', seperti :

صَهْ فَأُحْسِنُ إِلَيْكَ	*Diamlah, maka aku akan berbuat baik padamu*
وَحَسْبُكَ الْحَدِيْثُ فَيَنَامُ النَّاسُ	*Hentikanlah pembicaraanmu, agar orang-orang dapat tidur.*

وَالوَاوُ كَالفَا إِنْ تُفِدْ مَفْهُومَ مَعْ كَلاَ تَكُنْ جَلداً وَتُظْهِرَ الجَزَعْ

Wawu sama dengan fa', apabila menggunakan maknanya مَع *(dinamakan wawu ma'iyah) seperti :* لَا تَكُنْ جَلْدًا وَتُظْهِرَا الجَزَعَ

KETERANGAN BAIT NADZAM

WAWU MA'IYAH SAMA DENGAN FA' SABABIYAH

Wawu itu sama dengan fa' sababiyah, apabila mengandung maknanya مَعَ (makna bersamaan), artinya apabila fiil mudhori' terletak setelah wawu yang terletak setelah nafi dan tholab yang murni maka wajib dibaca nashob dengan اَنْ yang wajib disimpan [10]

Seperti :

- **Dalam Nafi**

  Seperti firman Allah : وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الذِيْنَ جَهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِيْنَ

[10] *Ibnu Aqil hal.156*

Padahal belum nyata bagi Allah, orang-orang yang berjihad diantara kalian, serta belum nyata orang-orang yang sabar (Ali Imron : 42)

- **Dalam Amar**

  Seperti ucapan Syair :

  فَقُلْتُ اَدْعِي وَاَدْعُوَ إِنَّ اَنْدَى # لِصَوْتٍ اَنْ يُنَادِىَ دَاعِيَانِ

  Lalu aku berkata** : "berserulah engkau serta akunpun akan berseru pula, sesungguhnya suara yang paling keras itu apabila dua orang berseru* ***(Dassar Ibnu Syaiban An-Namari)[11]

- **Dalam Nahi**

  لاَتَنْهَ عَنْ خُلُقٍ وَتَأْتِيَ مِثْلَهُ # عَارٌ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيْمٌ

  Janganlah kamu mencegah suatu perbuatan tercela **bersamaan** kamu melakukannya, amatlah aib bagimu bila kamu melakukan hal tersebut **(Abil Aswad Ad-Dauli)**[12]

- **Dalam Istifham**

  اَلَمْ أَكُ جَارَكُمْ وَيَكُوْنَ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ الْمُوَدَّةُ وَالْإِخَاءُ

  Bukankah aku sebagai tetangga kalian, serta antara aku dan kalian terdapat hubungan yang erat dan persaudaraan.

- **Dalam Tamani**

  Seperti Firman Allah didalam mengikuti **Qiro'ah Imam Hamzah dan Hafs**

  يَالَيْتَنَا نُرَدُّ وَلاَ نُكَذِّبَ بِأَيَاتِ رَبَّنَا وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِين

---

[11] *Minhatu Dzil Jalil IV hal.15*

[12] *Minhatu Dzil Jalil IV hal.15*

Wahai ingin kiranya aku dikembalikan (kedunia) serta tidak mendustakan ayat-ayat tuhanku serta aku menjadi golongan orang-orang yang beriman **(An'am : 27)**

Apabila wawu tidak dikehendaki makna مَعَ tetap dikehendaki makna menyebutkan diantara dua fiil atau fiil mudhori'nya dijadikan khobar dari mubtada' yang dibuang, maka hukum membaca nashob tidak wajib, oleh karena itu lafadz لاَتَأْكُلْ السَّمَكَ وَتَشْرَبَ اللَّبَنَ itu I'robnya fiil mudhori' yang terletak setelah wawu itu ada tiga wajah yaitu :

a. Dibaca Jazm

Bila dikehendaki menyebutkan (mengathofkan) dua fiil

لاَتَأْكُلْ السَّمَكَ وَتَشْرَبْ اللَّبَنَ *Janganlah kamu makan ikan dan minum susu.*

b. Dibaca Rofa'

Bila dijadikan khobar dari mubtada' yang dibuang

لاتأْكُلْ السَّمَكَ وَتَشْرَبُ الَبَنَ *Janganlah kamu makan ikan, sedangkan kamu sudah minum susu.*

c. Dibaca Nashob

Bila wawunya dikehendaki makna مَعَ

لاتأْكُلْ السَّمَكَ وَتَشْرَبَ الَبَنَ *Janganlah kamu makan ikan bersamaan minum susu.*

وَبَعْدَ غَيْرِ النَّفْيِ جَزْمًا اعْتَمِدْ إِنْ تَسْقُطِ الفَا وَالجَزَاءُ قَدْ قُصِدْ

وَشَرْطُ جَزْمٍ بَعْدَ نَهْيٍ أَنْ تَضَعْ إِنْ قَبْلَ لاَ دُونَ تَخَالُفٍ يَقَعْ

- *Fiil Mudhori' yang terletak selainnya nafi (terletak setelah tholab murni) apabila fa' sababiyahnya dibuang, hukumnya boleh dibaca jazm, bila dikehendaki sebagai jawab.*
- *Syarat membeca jazm pada fiil mudhori' (yang tidak bersamaan fa' sababiyah) yang terletak setelah Nahi, yaitu apabila sebelumnya nahi bisa dipasang* إِنْ *dengan tanpa berubah maksudnya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. FIIL MUDHORI' YANG TERLETAK SELAINNYA NAFI

Seperti yang telah dijelaskan dalam bait nadzam diatas bahaw bila Fiil Mudhori' yang terletak selainnya nafi (terletak setelah tholab murni) apabila fa' sababiyahnya dibuang, hukumnya boleh dibaca jazm, bila dikehendaki sebagai jawab. **Contoh :**

زُرْنِي اَزُرْكَ *Kunjungilah aku niscaya akupun akan mengunjungimu.*

Para Ulama' terjadi Khilaf mengenai amil yang menjazmkan, yaitu : [13]

- **Dijazmkan oleh syarat yang dikira-kirakan**
  Taqdirnya : زُرْنِي فَإِنْ تَزُرْنِى اَزُرْكَ
- **Dijazmkan oleh jumlah sebelumnya**

[13] *Ibnu Aqil hal.157*

Yaitu lafadz زُرْنِى

Apabila fiil mudhori’ yang terletak setelah tholab tidak dijadikan jawab maka dibaca rofa’, seperti firman Allah :

فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيْقًا فى البحر يَبَسًا لاَتَخَافُ دَرَكًا

Begitu pula fiil mudhori’ dibaca rofa’ apabila terletak setelah nafi.

Seperti : مَاتَاتِيْنَا تُحَدِّثُنَا

2. SYARAT MEMBACA JAZM YANG TERLETAK SETELAH NAHI

Syarat membeca jazm pada fiil mudhori’ (yang tidak bersamaan fa’ sababiyah) yang terletak setelah Nahi, yaitu apabila sebelumnya nahi bisa dipasang إِنْ dengan tanpa berubah maksudnya

Seperti : لاَتَدْنُ مِنَ الْأَسَدِ تَسْلَمْ *Janganlah kamu mendekati singa, niscaya kamu selamat.*

Karena bisa ditaqdirkan :

إِنْ لاَتَـ<ْنُ مِنَ الْاَسَدِ تَسْلِمْ *Apabila kamu tidak mendekati singa, niscaya kamu selamat.*

Apabila sebelum لاَ nahi tidak bisa dipasang اِنْ syarthiyah, karena mengalami perubahan makna, maka fiil mudhori’ tidak boleh dibaca jazm, tetap dibaca rofa’.[14]

Seperti :

[14] *Ibnu Aqil hal.157*

لاَتَدْنُ مِنَ الاَسَدِ يَأْكُلُك *Janganlah kamu mendekati singa, ia pasti memangsamu.*

Karena jika dimasuki إِنْ maknanya berubah.

إِنْ لاَ تَدْنُ مِنَ الْأَسَدِ يَأْكُلُكَ *Apabila kamu tidak mendekati singa, ia pasti memangsamu.*

وَالأَمْرُ إِنْ كَانَ بِغَيْرِ افْعَل فَلاَ تَنْصِبْ جَوَابَهُ وَجَزْمَهُ اقْبَلاَ

وَالفِعْلُ بَعْدَ الفَاءِ فِي الرَّجَا نُصِبْ كَنَصْبِ مَا إِلَى التَّمَنِّي يَنْتَسِبْ

- *(Fiil Mudhori') apabila terletak setelah amar yang tidak menggunakan sighot إِفْعَلْ maka tidak boleh dibaca nashob, tetapi dibaca jazm.*
- *Fiil Mudhori' yang terletak setelahnya fa' yang menjadi jawab dari taroji itu dibaca nashob sebagaimana dibaca nashob ketika menjadi jawab dari tamanni.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. JAWABNYA AMAR

Fiil mudhori' yang menjadi jawabnya amar yang tidak mengikuti wazan إِفْعَلْ (amar bis-shighoh) itu hukumnya tidak boleh dibaca nashob, tetapi dibaca jazm, seperti jika amarnya berupa isim fiil, atau lafadz yang bermakna khobar.

Contoh :

- صَهْ أُحْسِنْ إِلَيْكَ *Diamlah kamu, maka aku akan berbuat baik padamu*
- حَسْبُكَ الحَدِيْثُ يَنَمْ الناسُ *Cukuplah pembicaraanmu, orang-orang akan tidur*

Imam Al-Kisai memperbolehkan membaca nashob pada fiil mudhori' yang terletak setelahnya fa' yang menjadi jawab dari isim fiil amar dan lafadz yang bermakna khobar.

Begitu pula Imam Kisai memperbolehkan membeca nashob pada jawabnya do'a yang menggunakan lafadz bermakna khobar.

Seperti : عَفَرَ اللهُ لِزَيْدٍ فَيُدْخِلَهُ الجنّة *Semoga Allah mengampuni Zaid, Agar ia dimasukkan Surga.*

2. **JAWABNYA TAROJI**

Fiil Mudhori' yang bersamaan fa' yang menjadi jawab dari taroji itu hukumnya dibaca nashob, disamakan jawabnya tamanni.

Contoh :

a. لَعَلّى اَبْلُغُ الْاَسْبَابَ اَسْبَابَ السَمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى اِلَهِ مُوْسَى

Supaya aku sampai ke pintu-pintu (yaitu) pintu-pintu langit agar aku dapat melihat tuhannya Musa.

b. عَسَى اللهُ اَنْ يَرْزُقَنِى رِزْقًا كَثِيْرًا فَانْفِقَه فِى سَبِيْلِ اللهِ

Mudah-mudahan Allah berkenan memberi padaku Rizqi yang banyak lagi halal, maka akan aku belanjakan dijalan Allah.

Hukum qiyasnya berarti memperbolehkan membaca jazm pada fiil mudhori' yang menjadi jawab yang tidak bersamaan fa' yang terletak setelahnya taroji, begitu pula pendapat yang ada pada kita *Irtisyaf*[15]

وَإِنْ عَلَى اسْمٍ خَالِصٍ فِعْلٌ عُطِفْ تَنْصِبُهُ أَنْ ثَابِتاً أَو مُنْحَذِفْ

وَشَذَّ حَذْفُ أَنْ وَنَصْبٌ فِي سِوَى مَا مَرَّ فَاقْبَل مِنْهُ مَا عَدْلٌ رَوَى

- *Fiil Mudhori' yang diathofkan pada isim yang murni (tidak dikehendaki makna fiil) itu harus dibaca nashob dengan* أَنْ *yang ditampakkan atau dibuang.*
- *Membaca nashob pada fiil mudhori' dengan menggunakan* أَنْ *yang dibuang (secara wajib atau jawaz) pada selainnya tempat-tempat yang telah disebutkan itu hukumnya syadz, maka terimalah sesuatu yang diriwayatkan orang yang adil.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. FIIL MUDHORI' DIATHOFKAN PADA ISIM YANG MURNI

Fiil Mudhori' yang diathofkan pada isim yang kholis itu hukumnya dibaca nashob dengan menggunakan ان yang ditampakkan atau disimpan.

Contoh :

15 *Asymuni III hal.313*

a. Yang اَنْ nya disimpan

Seperti ucapan Syair : [16]

- وَلُبْسُ عَبَاءَةٍ وَتَقِرَّ عَيْنِى # أَحَبُّ إِلَىَّ مِنْ لُبْسِ الشُّفُوْفِ

  Memakai pakaian yang kasar bersamaan hati yang senan itu lebih aku sukai dari pada memakai pakaian yang halus (tetapi hatinya susah) **(Maisun Binti Bahdal Istrinya Muawiyah)** [17]

- Lafadz تَقِرَّ dibaca nashob dengan أن yang disimpan, diathofkan pada lafadz عَبَاءَةٍ

- Dan seperti ucapan Syair yang lain :

  إِنِّى وَقَتْلِى سُلَيْكًا ثُمَّ اَعْقِلَهُ # كَا لثَوْرِ يُضْرَبُ لَمَّا عَافَتِ الْبَقَرُ

  Sesungguhnya keadaanku dan pembunuhanku terhadap Sulaik, lalu kemudian aku bayar dendanya, seakan-akan seperti jantan yang dipukuli ketika sapi betinanya mogok (tidak mau menemaninya minum. **(Anas bin Mudrikah Al-Khos'ami)** [18]

- Lafadz اَعْقِلَهُ dibaca nashob dengan اَنْ yang disimpan diathof dengan menggunakan ثُمَّ pada lafadz : قَتْلِى

  Seperti ucapan Syair : لَوْلاَ تَوَقُّعُ مُعْتَرٌ فَأُرْضِيَهُ # مَاكُنْتُ اُوْثِرُ إِتْرَابًا عَلَى تَرَبِ

  Seandainya tidak karena menunggu kedatangan orang yang miskin, lalu aku buat dia puas ***(dengan pemberianku)****, niscaya aku tidak akan melihat kaya dari pada miskin.*

---

[16] *Ibnu Aqil hal.157*
[17] *Minhatu Dzil Jalil III*
[18] Minhatu Dzil Jalil III

b. Yang اَنْ nya ditampakkan

لَوْلاَمُعَلِّمُكَ/وَاَنْ يُرْشِدَكَ لَضَلِلْتَ

Seandainya tidak ada gurumu dan bimbingannya padamu tentu kamu akan sesat.

Apabila fiil mudhori' tidak diathofkan pada isim yang kholis, semisal isimnya dikehendaki makna fiil, maka wajib dibaca rofa' tidak boleh dibaca nashob, seperti :

الطَّائِرُ فَيَغْضَبُ *Hewan terbang yang membuat Zaid marah itu adalah lalat.*

Lafadz يَغْضَبُ dibaca rofa' karena diathofkan pada isim yang tidak kholis, yaitu lafadz الطَّائِرُ, karena menempati tempatnya fiil, dilihat dari segi sebagai shilahnyaAl, haknya shilahnya Al berupa jumlah, maka lafadz الطَّائِرُ menempati tempatnya lafadz يَطِيْرُ [19]

2. MEMBACA NASHOB YANG SYADZ

Membaca nashob pada fiil mudhori' dengan menggunakan أَنْ yang dibuang (secara wajib atau jawaz) pada selainnya tempat-tempat yang telah disebutkan itu hukumnya syadz, maka terimalah sesuatu yang diriwayatkan orang yang adil.

Seperti contoh :

- خُذْ اللِصَّ قَبْلَ يَأخُذَكَ *Lumpuhkanlah pencuri, sebelum ia melumpuhkan*

asalnya : قَبْلَ اَنْ يَأخُذَكَ

[19] *Ibnu Aqil hal.157*

- مُرْهُ يَحْفِرَهَا *Perintahkanlah dia untuk menggalinya*

  asalnya : مُرْهُ أَنْ يَحْفِرَهَا

- تَسْمَعَ بِالْمُعَيْدِ خَيْرٌ مِنْ اَنْ تَرَاهُ *Mendengarkan tentang mu'ad itu lebih baik dari*

  pada melihatnya

TANBIH !!! [20]

---

1. Contoh-contoh diatas semua hukumnya sama'i
2. Membuang أَنْ dan membaca rofa' pada fiil hukumnya tidak syadz
3. Ulama' Kufah memperbolehkan membuang أَنْ dan membaca nashob pada selain tempat yang telah disebutkan dan hukumnya Qiyas.

[20] *Asymuni III hal.315*